

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 1, Nomor 10, November 2023, Halaman 9-18  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10066904)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10066904>

## Perkembangan Sistem Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Desi Andriani<sup>1\*</sup>, Kamila Alhalimi<sup>2</sup>, Khairul Fadilah<sup>3</sup>, Maisyaro Khalida<sup>4</sup>, Herlinda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [desiandrianipasca@gmail.com](mailto:desiandrianipasca@gmail.com)<sup>1</sup>, [kamilaalhalimi6@gmail.com](mailto:kamilaalhalimi6@gmail.com)<sup>2</sup>, [khairulfadilah5@gmail.com](mailto:khairulfadilah5@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[maisyarokhalida12@gmail.com](mailto:maisyarokhalida12@gmail.com)<sup>4</sup>, [herlindauin@gmail.com](mailto:herlindauin@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) adalah periode penting dalam sejarah Islam di mana sistem ekonomi Islam mengalami perkembangan signifikan. Artikel ini membahas perkembangan sistem ekonomi Islam selama masa ini dengan fokus pada prinsip-prinsip utama seperti zakat, larangan riba, dan larangan maysir dan maisir. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi utama pada masa Dinasti Abbasiyah, termasuk pertanian, perdagangan, dan sumber daya alam. Sistem perbankan syariah, lembaga keuangan seperti Baitul Mal, serta perkembangan teknologi dan inovasi juga menjadi sorotan dalam tulisan ini. Selain itu, warisan ilmiah dan budaya yang dihasilkan pada masa Abbasiyah juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, kita dapat menghargai kontribusi besar peradaban Islam terhadap sejarah ekonomi global dan warisan intelektualnya.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Ekonomi Islam, Abassiyah*

---

#### Article Info

Received date: 20 Oktober 2023

Revised date: 25 Oktober 2023

Accepted date: 01 Novembe 2023

## PENDAHULUAN

Sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah perkembangan ekonomi Islam. Dinasti Abbasiyah, yang berlangsung dari tahun 750 M hingga 1258 M, adalah masa keemasan bagi peradaban Islam yang mencakup wilayah yang luas, mulai dari Spanyol hingga Asia Tengah. Selama masa ini, ekonomi Islam mengalami transformasi dan perkembangan yang signifikan. Artikel ini akan membahas perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan fokus pada beberapa aspek utama.<sup>1</sup>

Perekonomian adalah merupakan salah satu unsur terpenting dalam memperlancar proses pembangunan suatu negara. Sebab merosotnya perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas mengenai perkembangan sistem ekonomi islam pada masa dinasti Abbasiyah.. Maka dari itu diperlukan kajian yang mendalam mengenai ekonomi syariah (ekonomi islam) ini. Dengan tujuan agar memahami bagaimana perkembangan

---

<sup>1</sup> al-Sadr, Muhammad Baqir. (1986). "The Development of Economic Thought in the Umayyad and 'Abbasid Periods." *Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 2

ekonomi islam yang dulu pernah berjaya dan dapat menjadi jawapan atas gelisahan yang ada pada masa kejayaan islam.

## **METODE**

Metode penelitian Studi Pustaka adalah metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menelusuri file, website internet, dokumen-dokumen serta informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan dengan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan.<sup>2</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil dan Pembahasan Perkembangan Sistem Ekonomi Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

### **1. Zakat sebagai Pilar Pemeliharaan Kesejahteraan Sosial**

Salah satu aspek utama perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah peran penting zakat. Zakat adalah kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada yang membutuhkan. Pada masa Abbasiyah, zakat menjadi instrumen utama dalam pemeliharaan kesejahteraan sosial. Dalam prakteknya, zakat dikumpulkan dan didistribusikan oleh pemerintah, termasuk Kekhalifahan, untuk membantu fakir, yatim piatu, dan yang membutuhkan. Hal ini memastikan bahwa kekayaan yang ada dalam masyarakat disalurkan kembali kepada mereka yang membutuhkan, yang menciptakan redistribusi kekayaan yang adil dan membantu mengurangi kesenjangan sosial. . Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran zakat dalam perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah:

- a. Prinsip Keberdayaan Sosial: Zakat adalah salah satu dari lima pilar Islam dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu. Konsep zakat mendorong umat Islam untuk berbagi sebagian dari kekayaan mereka dengan yang membutuhkan sebagai wujud kepedulian sosial. Ini mencerminkan prinsip-prinsip keberdayaan sosial dalam Islam, di mana individu dan masyarakat secara kolektif bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keseimbangan dalam masyarakat.
- b. Distribusi yang Adil: Dalam prakteknya, zakat dikumpulkan oleh pemerintah, termasuk Kekhalifahan Abbasiyah, dan kemudian didistribusikan kepada yang membutuhkan. Ini menciptakan redistribusi kekayaan yang adil, mengalihkan kekayaan dari mereka yang berlebih ke mereka yang kurang beruntung. Dengan demikian, zakat membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.
- c. Pemberdayaan Lapisan Masyarakat Rentan: Zakat digunakan untuk membantu berbagai kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk fakir, yatim piatu, janda, dan orang-orang yang tidak memiliki sumber penghasilan yang memadai. Ini membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, perumahan, dan pendidikan. Dengan memberikan dukungan finansial kepada mereka yang membutuhkan, zakat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>2</sup> Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, dkk, Metodologi Penelitian, (Depok : Gunadarma Ilmu, 2018), h. 112

- d. Mendorong Solidaritas Sosial: Zakat juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Islam. Ketika individu dan komunitas berpartisipasi dalam pengumpulan dan distribusi zakat, ini menciptakan rasa solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini mendorong kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam.
- e. Kontribusi pada Keseimbangan Sosial: Zakat bukan hanya instrumen redistribusi kekayaan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, zakat membantu mencegah kemiskinan yang ekstrem dan ketidaksetaraan yang merusak stabilitas sosial.

Dalam kesimpulan, zakat memainkan peran kunci dalam perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ini tidak hanya merupakan kewajiban keagamaan bagi umat Islam, tetapi juga instrumen utama dalam pemeliharaan kesejahteraan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan penciptaan kesempatan bagi yang membutuhkan. Melalui praktik zakat, masyarakat Abbasiyah dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan solidaritas.<sup>3</sup>

## 2. Larangan Riba dan Prinsip Keadilan dalam Transaksi Keuangan

Larangan riba adalah salah satu aspek paling mendasar dari sistem ekonomi Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, prinsip ini lebih ditegaskan dan dijaga. Riba, atau bunga, dianggap sebagai praktik yang merugikan dan tidak etis. Ini mendorong perkembangan sistem perbankan syariah di mana transaksi keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan. Bank-bank dan lembaga keuangan mengembangkan berbagai produk yang sesuai dengan hukum Islam, termasuk akad mudharabah dan murabahah, yang memungkinkan orang untuk melakukan transaksi tanpa melibatkan riba. Larangan riba (bunga) adalah salah satu prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang dipegang teguh pada masa Dinasti Abbasiyah. Prinsip ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan ekonomi dan keuangan dalam masyarakat Muslim selama masa tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang larangan riba dan dampaknya pada sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah:

- a. Prinsip Larangan Riba: Riba adalah penambahan yang diperoleh oleh pemberi pinjaman sebagai imbalan atas pinjaman uang atau aset yang diberikan kepada peminjam. Dalam Islam, riba dianggap sebagai praktik yang merugikan dan tidak etis. Prinsip ini didasarkan pada larangan riba dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, dan disebutkan dalam banyak ayat Al-Quran.
- b. Dampak pada Perbankan Syariah: Larangan riba mendorong perkembangan sistem perbankan syariah yang mematuhi prinsip-prinsip keuangan Islam. Di masa Dinasti Abbasiyah, bank-bank syariah atau lembaga keuangan yang beroperasi tanpa riba berkembang. Mereka menawarkan berbagai produk keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, seperti akad mudharabah dan murabahah.
  - **Akad Mudharabah:** Dalam akad mudharabah, dua pihak, yaitu pengusaha dan investor, bermitra untuk menjalankan bisnis bersama. Keuntungan yang dihasilkan

<sup>3</sup> Ghazanfar, S. M. (2003). "Medieval Islamic Economic Thought: Filling the 'Great Gap' in European Economics." Routledge

dibagi berdasarkan kesepakatan sebelumnya. Ini menghilangkan elemen bunga dan menjadikan investasi lebih berdasarkan risiko bersama.

- **Akad Murabahah:** Akad murabahah adalah transaksi penjualan di mana penjual mengungkapkan biaya produk atau aset yang dibeli dan menambahkan margin keuntungan yang diizinkan. Peminjam membayar jumlah ini dalam beberapa angsuran. Dengan cara ini, transaksi tidak melibatkan bunga.
- c. Peningkatan Keadilan dalam Transaksi Keuangan: Dengan melarang riba, sistem keuangan dan ekonomi Abbasiyah menjadi lebih adil. Transaksi keuangan yang tidak melibatkan bunga lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan menghindari eksploitasi peminjam. Ini menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih seimbang.
- d. Mendorong Investasi Produktif: Dalam sistem perbankan syariah, investasi lebih cenderung mengarah pada proyek-proyek produktif daripada spekulasi atau praktik ekonomi yang merugikan. Ini membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nyata dan pembangunan.
- e. Menghindari Krisis Keuangan: Prinsip larangan riba dapat membantu mencegah krisis keuangan yang disebabkan oleh sistem keuangan yang tidak stabil. Praktik riba sering kali memicu spekulasi dan krisis ekonomi, sementara sistem perbankan syariah berfokus pada kestabilan dan keadilan.

Dengan mengutamakan larangan riba dan mengembangkan sistem perbankan syariah, Dinasti Abbasiyah menciptakan dasar yang kuat untuk sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Prinsip-prinsip ini masih menjadi panduan bagi banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim dalam pengaturan ekonomi dan keuangan modern mereka.<sup>4</sup>

### 3. Perdagangan dan Pengaruh Geografis

Kekhalifahan Abbasiyah memiliki lokasi geografis yang strategis, yang membuatnya menjadi pusat perdagangan penting pada masanya. Mereka memelihara hubungan perdagangan yang kuat dengan berbagai negara dan budaya, termasuk Tiongkok, India, Eropa, dan Afrika. Ini memungkinkan aliran barang dagangan yang berlimpah ke dalam dan keluar dari wilayah kekhalifahan, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Sistem mata uang yang stabil, seperti dinar dan dirham, digunakan dalam perdagangan ini. Lokasi geografis yang strategis adalah salah satu faktor kunci yang mendukung perkembangan ekonomi Kekhalifahan Abbasiyah selama masa pemerintahan mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana lokasi geografis yang strategis tersebut memengaruhi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi selama Dinasti Abbasiyah:

- a. Pusat Perdagangan: Kekhalifahan Abbasiyah berpusat di wilayah yang disebut Mesopotamia, yang terletak di antara sungai Tigris dan Eufrat. Wilayah ini memiliki akses ke pelabuhan di Teluk Persia dan juga berdekatan dengan rute perdagangan utama yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tengah dan India. Hal ini membuatnya menjadi pusat perdagangan penting, dan Kekhalifahan Abbasiyah mengambil manfaat dari posisi geografisnya yang strategis.

<sup>4</sup> Dutt, R. and Zohor, A. (1996). "Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future." Macmillan Press

- b. Hubungan dengan Berbagai Negara dan Budaya: Pemerintah Abbasiyah menjalin hubungan perdagangan yang kuat dengan berbagai negara dan budaya yang berdekatan atau terjauh. Mereka menjalin perdagangan dengan Tiongkok melalui Jalur Sutra, dengan India, dengan negara-negara di Eropa seperti Byzantium, dan dengan wilayah-wilayah di Afrika Utara. Ini memungkinkan aliran barang dagangan yang beragam masuk dan keluar dari wilayah kekhalifahan.
- c. Keragaman Produk: Kekhalifahan Abbasiyah menjadi tempat pertukaran berbagai jenis produk, termasuk sutra, rempah-rempah, logam berharga, keramik, buku, dan banyak lagi. Dengan memperdagangkan produk-produk ini dengan berbagai negara dan budaya, mereka menciptakan peluang ekonomi dan menguntungkan banyak sektor.
- d. Sistem Mata Uang yang Stabil: Kekhalifahan Abbasiyah mengeluarkan mata uang yang stabil, seperti dinar dan dirham. Mata uang ini digunakan dalam perdagangan dan transaksi di seluruh wilayah kekhalifahan, serta oleh para pedagang yang berhubungan dengan mereka. Keberadaan mata uang yang stabil memfasilitasi perdagangan internasional dan memperkuat basis ekonomi mereka.
- e. Dampak pada Pertumbuhan Ekonomi: Semua faktor di atas menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam masyarakat Abbasiyah. Perdagangan yang berkembang pesat membantu mengisi kas negara, memperluas basis pajak, dan mendukung pembangunan infrastruktur dan proyek-proyek ekonomi lainnya.
- f. Pertukaran Ilmu Pengetahuan: Selain aspek ekonomi, hubungan perdagangan Abbasiyah dengan berbagai negara dan budaya juga memfasilitasi pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Ini berkontribusi pada perkembangan ilmiah, budaya, dan sosial selama masa Abbasiyah, yang memiliki dampak positif pada perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, lokasi geografis yang strategis Kekhalifahan Abbasiyah, bersama dengan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan perdagangan dengan berbagai negara dan budaya, menjadi pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Ini menciptakan peluang perdagangan yang melimpah, memajukan pertukaran produk dan pengetahuan, dan menghasilkan ekonomi yang kuat dan beragam selama masa Dinasti Abbasiyah.<sup>5</sup>

#### 4. Sumber Daya Alam dan Pertambangan

Eksplorasi sumber daya alam dan pertambangan merupakan aspek penting dalam ekonomi Abbasiyah. Wilayah mereka kaya akan sumber daya seperti logam, mineral, dan tekstil. Pertambangan logam berharga seperti emas, perak, dan tembaga menjadi sumber utama pendapatan negara. Ini membantu mengisi kas negara dan memberikan dukungan finansial bagi proyek-proyek pembangunan, termasuk proyek-proyek infrastruktur.

Eksplorasi sumber daya alam dan pertambangan adalah elemen penting dalam perkembangan ekonomi Abbasiyah. Wilayah mereka yang kaya akan sumber daya alam seperti logam, mineral, dan tekstil memberikan mereka keuntungan ekonomi yang

<sup>5</sup> Siddiqi, M. N. (2006). "Islamic Banking and Finance in Theory and Practice: A Survey of the State of the Art." *Islamic Economic Studies*, Vol. 13, No. 2

signifikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran eksploitasi sumber daya alam dalam ekonomi Abbasiyah:

- a. Logam Berharga: Sumber daya alam berupa logam berharga seperti emas, perak, dan tembaga menjadi fokus utama pertambangan pada masa Abbasiyah. Logam-logam ini memiliki nilai intrinsik tinggi dan digunakan dalam perdagangan internasional. Pertambangan logam berharga membantu mengisi kas negara dan memberikan sumber pendapatan yang kuat bagi pemerintah Abbasiyah.
- b. Pendukung Proyek Pembangunan: Pendapatan yang diperoleh dari eksploitasi sumber daya alam, terutama logam berharga, memberikan dukungan finansial bagi berbagai proyek pembangunan yang dibiayai oleh pemerintah Abbasiyah. Proyek-proyek ini termasuk infrastruktur seperti jalan-jalan, jembatan, kanal-kanal irigasi, dan bangunan-bangunan penting lainnya. Dengan membiayai proyek-proyek ini, ekonomi Abbasiyah mampu berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Produk Tekstil dan Mineral Lainnya: Selain logam berharga, eksploitasi sumber daya alam juga melibatkan produksi tekstil dan eksploitasi mineral lainnya. Textil Abbasiyah, terutama sutra, sangat dihargai di pasar internasional. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperdagangkan produk tekstil dengan negara-negara lain dan memperoleh keuntungan ekonomi yang signifikan.
- d. Pemajuan Inovasi Teknologi: Eksploitasi sumber daya alam juga mendorong pemajuan inovasi teknologi dalam proses pertambangan dan pengolahan sumber daya alam. Ini termasuk penggunaan teknik pertambangan yang lebih canggih dan penggunaan teknologi untuk memproses logam dan tekstil. Inovasi ini meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam industri pertambangan dan produksi barang-barang bernilai tinggi.
- e. Diversifikasi Pendapatan: Eksploitasi sumber daya alam memberikan sumber pendapatan tambahan bagi Kekhalifahan Abbasiyah, yang membantu mengurangi ketergantungan mereka pada sektor ekonomi tunggal seperti pertanian atau perdagangan. Dengan pendapatan yang bervariasi, mereka dapat mengelola risiko ekonomi yang lebih baik dan menciptakan kestabilan keuangan.

Dalam kesimpulan, eksploitasi sumber daya alam, terutama logam berharga, pertambangan mineral, dan produksi tekstil, adalah elemen penting dalam ekonomi Abbasiyah. Ini memberikan kontribusi besar pada pendapatan negara, mendukung proyek-proyek pembangunan, dan membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Dalam prosesnya, eksploitasi sumber daya alam juga mendorong inovasi teknologi dan diversifikasi pendapatan, menciptakan dasar yang kuat untuk kemakmuran ekonomi di bawah pemerintahan Abbasiyah.<sup>6</sup>

## 5. Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan

Dinasti Abbasiyah mengembangkan sistem perbankan syariah yang canggih. Salah satu lembaga utama adalah Baitul Mal, yang merupakan lembaga keuangan yang didirikan oleh pemerintah untuk mengelola pendapatan negara dan memastikan redistribusi kekayaan kepada yang membutuhkan. Baitul Mal juga membantu mendukung proyek-

<sup>6</sup> al-Sadr, Muhammad Baqir. (1986). "The Development of Economic Thought in the Umayyad and 'Abbasid Periods." *Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 2

proyek sosial dan pembangunan yang dibiayai oleh pendapatan zakat dan pajak yang dikumpulkan. Pengembangan sistem perbankan syariah dan pendirian lembaga keuangan seperti Baitul Mal adalah langkah penting dalam perkembangan ekonomi Abbasiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran sistem perbankan syariah dan Baitul Mal dalam ekonomi Abbasiyah:

- a. Sistem Perbankan Syariah: Sistem perbankan syariah adalah sistem keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama larangan riba (bunga) dan keadilan dalam transaksi keuangan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, sistem perbankan syariah berkembang pesat sebagai alternatif kepada sistem perbankan konvensional yang melibatkan riba. Ini berfokus pada prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan pembagian keuntungan dan kerugian.
- b. Baitul Mal: Baitul Mal adalah lembaga keuangan yang didirikan oleh pemerintah Abbasiyah. Lembaga ini berperan penting dalam mengelola pendapatan negara, termasuk pendapatan dari pajak dan zakat. Baitul Mal bertanggung jawab atas redistribusi kekayaan kepada yang membutuhkan, seperti fakir, yatim piatu, janda, dan masyarakat yang rentan. Ini menciptakan sistem sosial dan ekonomi yang lebih adil dan membantu mengurangi kesenjangan sosial.
- c. Dukungan Proyek-Proyek Sosial dan Pembangunan: Baitul Mal juga membantu mendukung proyek-proyek sosial dan pembangunan yang dibiayai oleh pendapatan zakat dan pajak yang dikumpulkan. Proyek-proyek ini bisa mencakup pembangunan jalan, pembangunan masjid, penyediaan air bersih, serta bantuan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, Baitul Mal berperan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas.
- d. Peningkatan Keberdayaan Sosial: Sistem perbankan syariah dan lembaga seperti Baitul Mal membantu memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat Abbasiyah. Dengan berpartisipasi dalam sistem ini, masyarakat Abbasiyah merasa terlibat dalam redistribusi kekayaan dan membantu yang membutuhkan, menciptakan perasaan solidaritas yang kuat.
- e. Keberlanjutan dan Kestabilan Ekonomi: Sistem perbankan syariah dan lembaga-lembaga seperti Baitul Mal membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan stabil. Dengan menghindari praktik riba yang dapat memicu krisis keuangan, ekonomi Abbasiyah menjadi lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

Dalam kesimpulan, pengembangan sistem perbankan syariah dan pendirian lembaga keuangan seperti Baitul Mal adalah langkah penting dalam perkembangan ekonomi Abbasiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu menciptakan ekonomi yang lebih adil, berdaya, dan berkelanjutan, sambil memastikan distribusi kekayaan yang lebih merata di masyarakat. Sistem ini juga berkontribusi pada keberlanjutan dan stabilitas ekonomi di bawah pemerintahan Abbasiyah.<sup>7</sup>

#### 6. Inovasi Teknologi dan Peningkatan Produktivitas

Selama masa Dinasti Abbasiyah, ada banyak perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Teknologi pertanian seperti sistem irigasi yang lebih canggih membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, ilmuwan Muslim seperti al-

<sup>7</sup> Crone, Patricia. (2005). "Abbasid Administration in Egypt (641-868)". New York University Press.

Khwarizmi dan Ibn Sina membuat kontribusi signifikan dalam matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ini membantu meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi dan memfasilitasi inovasi. Perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan selama masa Dinasti Abbasiyah memiliki dampak positif yang signifikan pada ekonomi dan masyarakat Abbasiyah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perkembangan tersebut:

- a. Inovasi dalam Pertanian: Salah satu perkembangan penting dalam teknologi adalah sistem irigasi yang lebih canggih. Ini membantu meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan. Dengan penggunaan sistem irigasi yang efisien, petani dapat mengoptimalkan penggunaan air dan menghasilkan hasil panen yang lebih besar. Peningkatan produktivitas pertanian ini berdampak langsung pada pasokan pangan dan ekonomi masyarakat, serta membantu mengurangi kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan.
- b. Kontribusi Ilmiah: Selama masa Abbasiyah, ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi (yang dikenal sebagai "Algoritma" dalam bahasa Inggris) dan Ibn Sina (dikenal sebagai Avicenna dalam bahasa Latin) membuat kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Khwarizmi membuat kemajuan penting dalam matematika dan astronomi, termasuk pengembangan aljabar. Kontribusi ini menjadi dasar bagi kemajuan ilmiah dan teknologi selanjutnya.
- c. Kedokteran dan Ilmu Kedokteran: Ibn Sina, seorang ilmuwan terkenal, membuat kontribusi signifikan dalam bidang kedokteran dan ilmu kedokteran. Karyanya "Kitab al-Qanun" (Canon of Medicine) menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah kedokteran dan digunakan sebagai referensi medis selama berabad-abad. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu kedokteran membantu meningkatkan perawatan kesehatan dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.
- d. Inovasi Teknologi: Inovasi dalam berbagai bidang teknologi juga terjadi selama masa Abbasiyah. Ini termasuk perkembangan dalam bidang arsitektur, metalurgi, kimia, dan rekayasa. Peningkatan teknologi membantu meningkatkan efisiensi produksi, baik dalam manufaktur barang dagangan maupun infrastruktur.
- e. Penerjemahan Karya Klasik: Selama masa Abbasiyah, banyak karya klasik Yunani, India, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan pemahaman ilmiah di seluruh wilayah Abbasiyah. Ilmuwan Muslim tidak hanya mempertahankan warisan ilmiah kuno, tetapi juga melanjutkan eksplorasi dan inovasi.
- f. Perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi selama masa Dinasti Abbasiyah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Inovasi teknologi dalam pertanian meningkatkan produktivitas pangan, sementara kontribusi ilmiah dalam matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya mengarah pada peningkatan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi. Selain itu, perkembangan ilmiah juga membantu menciptakan lingkungan intelektual yang mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi secara lebih umum.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rosenthal, Franz. (1985). "Money in the Medieval Economy: Coinage and Monetary Inflows in Muslim Lands during the Early Islamic Period." *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 28, No. 1

## 7. Warisan Ilmiah dan Budaya

Selain dampak langsung pada ekonomi, masa Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ilmuwan, filosof, dan cendekiawan Muslim membuat kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Warisan intelektual ini tidak hanya memengaruhi perkembangan ekonomi, tetapi juga menciptakan landasan bagi kemajuan budaya dan sosial dalam masyarakat Islam. masa Dinasti Abbasiyah memang sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selama periode ini, ilmuwan, filosof, dan cendekiawan Muslim membuat kontribusi yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Warisan intelektual yang dihasilkan selama masa ini memiliki dampak jangka panjang, bukan hanya pada ekonomi, tetapi juga pada budaya dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa kontribusi utama selama Zaman Keemasan Abbasiyah:

- a. Ilmu Pengetahuan dan Matematika: Ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi membuat kemajuan signifikan dalam matematika. Karyanya dalam pengembangan aljabar, yang diambil dari kata "al-jabr" dalam bahasa Arab, menjadi dasar bagi ilmu matematika modern. Kontribusi seperti ini membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan ekonomi.
- b. Kedokteran dan Ilmu Kedokteran: Ilmuwan seperti Ibn Sina (Avicenna) membuat kontribusi penting dalam kedokteran dan ilmu kedokteran. Karyanya, "Kitab al-Qanun" (Canon of Medicine), menjadi rujukan medis yang sangat berpengaruh selama berabad-abad. Perkembangan ilmu kedokteran ini membantu meningkatkan perawatan kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Filosofi dan Humaniora: Filosof Muslim seperti al-Farabi dan Ibn Rushd (Averroes) melakukan eksplorasi dalam bidang filosofi dan humaniora. Mereka memainkan peran penting dalam menggabungkan pemikiran Yunani klasik dengan tradisi intelektual Islam, yang membentuk dasar pemikiran dan penelitian di banyak bidang, termasuk etika, politik, dan seni.
- d. Penerjemahan Karya Klasik: Ilmuwan Abbasiyah aktif dalam menerjemahkan karya klasik dari budaya Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab. Hal ini memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan pemahaman ilmiah di seluruh wilayah Abbasiyah dan sejauh penyebaran budaya Islam.
- e. Perpustakaan dan Pusat Pembelajaran: Abbasiyah mendirikan perpustakaan dan pusat pembelajaran seperti Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad. Ini menjadi pusat penelitian, diskusi intelektual, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pusat-pusat ini menarik cendekiawan dan ilmuwan dari berbagai penjuru dunia, yang mendorong pertukaran pengetahuan dan ide-ide inovatif.

Dampak Zaman Keemasan Abbasiyah dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan bukan hanya tentang menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga tentang menyebarkannya ke seluruh dunia Islam dan di luarnya. Warisan intelektual ini telah memberikan kontribusi besar dalam

pengembangan masyarakat Islam dan juga memengaruhi perkembangan ekonomi melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.

Pada akhirnya, perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan masa keemasan dalam sejarah ekonomi Islam. Prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, dan redistribusi kekayaan tetap menjadi pilar-pilar utama dalam sistem ekonomi. Pertanian, perdagangan, sumber daya alam, keuangan, inovasi teknologi, dan warisan ilmiah semuanya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama masa Abbasiyah. Warisan ilmiah dan budaya yang dihasilkan juga menjadi landasan bagi masa depan perkembangan ekonomi Islam dan kontribusi besar peradaban Islam terhadap sejarah ekonomi global.<sup>9</sup>

## KESIMPULAN

Perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan masa keemasan dalam sejarah ekonomi Islam. Prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, dan redistribusi kekayaan tetap menjadi landasan sistem ekonomi. Pertanian, perdagangan, sumber daya alam, keuangan, inovasi teknologi, dan warisan ilmiah semuanya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama masa Abbasiyah. Warisan ilmiah dan budaya yang dihasilkan juga menjadi landasan bagi masa depan perkembangan ekonomi Islam. Dampak Zaman Keemasan Abbasiyah dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan bukan hanya tentang menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga tentang menyebarkannya ke seluruh dunia Islam dan di luarnya. Warisan intelektual ini telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan masyarakat Islam dan juga memengaruhi perkembangan ekonomi melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.

## Referensi

- Ahmad, Ahmad Ataul. (2011). "Zakat in the Islamic Economic System." *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol. 24, No. 2.
- al-Sadr, Muhammad Baqir. (1986). "The Development of Economic Thought in the Umayyad and 'Abbasid Periods." *Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 2.
- Andi Ibrahim, et al. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok : Gunadarma Ilmu
- Crone, Patricia. (2005). "Abbasid Administration in Egypt (641-868)". New York University Press.
- Dutt, R. and Zohor, A. (1996). "Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future." Macmillan Press.
- Ghazanfar, S. M. (2003). "Medieval Islamic Economic Thought: Filling the 'Great Gap' in European Economics." Routledge.
- Rosenthal, Franz. (1985). "Money in the Medieval Economy: Coinage and Monetary Inflows in Muslim Lands during the Early Islamic Period." *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 28, No. 1.
- Siddiqi, M. N. (2006). "Islamic Banking and Finance in Theory and Practice: A Survey of the State of the Art." *Islamic Economic Studies*, Vol. 13, No. 2.

---

<sup>9</sup> Ahmad, Ahmad Ataul. (2011). "Zakat in the Islamic Economic System." *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol. 24, No. 2.